

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Deskripsi Sekolah dan Subjek Penelitian

3.1.1 Deskripsi Sekolah SMA Negeri 6 Bandung



Gambar 3.1
Logo SMA Negeri 6 Bandung

Tempat dilaksanakannya penelitian ialah di SMA Negeri 6 Bandung yang berlokasi di Jl. Pasirkaliki No. 51 Bandung, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Telp. (022) 6011309. Sekolah ini didirikan pada tahun 1956 dengan Kepala Sekolah sekarang dijabat oleh Ibu Isnaeni Zakiah, S.Pd., M.M.Pd. SMA Negeri 6 Bandung mempunyai visi, yaitu: “Mewujudkan SMA Negeri 6 Kota Bandung sebagai sekolah TELADAN dan unggul di Jawa Barat sampai tahun 2020”. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SMA Negeri 6 Bandung mempunyai misi yang diantaranya berupa:

1. Meningkatkan Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tercipta warga sekolah yang saleh dan lingkungan yang religius
2. Membudayakan Etos kerja, tinggi, sehingga tercipta pendidik dan tenaga kependidikan yang disiplin, unggul, dan bermutu.
3. Pembiasaan Literasi sepanjang hayat bagi warga sekolah untuk membiasakan literasi baca, teknologi, budaya, keuangan, dan ekonomi.
4. Menjalankan Amanah dengan penuh rasa tanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.
5. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah dengan Dukungan IT yang berwawasan global untuk memfasilitasi warga sekolah berdaya saing nasional maupun internasional.

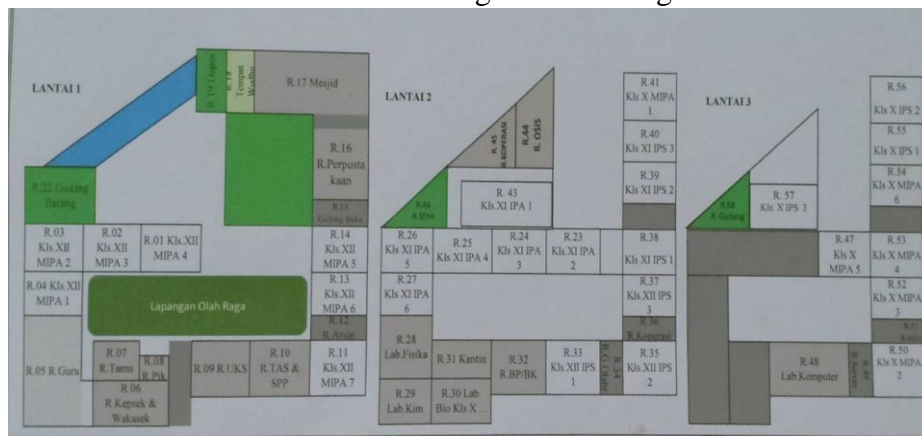
Fahmi Nur Ramadhan, 2019

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Membudayakan silih Asah, asih, asuh antar warga sekolah.
7. Menjadikan suasana sekolah yang nyaman, tentram, dan ramah lingkungan.

Gambar 3.2
Denah SMA Negeri 6 Bandung



SMA Negeri 6 Bandung ini memiliki luas 2014m² dengan peringkat akreditasi A. SMA Negeri 6 ini memiliki beberapa fasilitas yang mendukung bagi pembelajaran di sekolah, diantaranya yaitu:

No.	Daftar Fasilitas	No.	Daftar Fasilitas
1.	Kelas 28 Rombel	12.	Ruang Multimedia
2.	Masjid Nurul Fikri	13.	Ruang Piket
3.	Perpustakaan	14.	Ruang Seni
4.	Kantin	15.	Ruang Tamu
5.	Lapangan Olahraga	16.	Ruang UKS
6.	Lab. Biologi	17.	Wifi yang tersebar di setiap lantai
7.	Lab. Fisika	18.	18 Acces Internet Point
8.	Lab. Kimia	19.	Projector di setiap kelas
9.	Lab. Komputer	20.	28 camera CCTV
10.	Lab. Bahasa	21.	1000 net pot tanaman hidroponik
11.	Ruang Server		

Tabel 3.1

Daftar Fasilitas yang Tersedia di SMAN 6 Bandung

Sedangkan, guru-guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 62 orang.

Berikut ini daftar guru SMA Negeri 6 Bandung:

Tabel 3.2

Daftar Guru SMA Negeri 6 Bandung

No	Nama Lengkap	GOL	NIP	Mata Pelajaran
1	Isnaeni Zakiah, S.Pd.,M.MPd	IV/b	19651214 199101 2 001	Fisika
2	Dra.Hj.Ai Tatiarsih	IV/d	19610329 198403 2 003	Matematika
3	Hj. Cicih, S.Pd.	IV/c	19630813 198512 2 001	Matematika
4	Tresnawati, S.Pd	IV/c	19600901 198403 2 006	Matematika
5	Dra.Apon Kuraesin	IV/c	19601010 198603 2 017	Sosiologi
6	Dra.Hj.Lily Amalia	IV/b	19600110 198503 2 005	Fisika
7	Dra.Hj.Haryani	IV/b	19600510 198303 2 008	Fisika
8	Dra.Risna Sukaeni	IV/c	19600918 198603 2 008	Sosiologi
9	Dra.Endah Sinaryati	IV/b	19590303 197903 2 001	Biologi
10	Hj. Lilis Aisyah, S.Pd	IV/b	19600210 198302 2 002	BK
11	Hj.Siti Nurmala, S.Pd.,M.M.Pd	IV/b	19650626 198703 2 002	BK
12	Yati Suryati, S.Pd.,M.MP.d	IV/b	19640712 198803 2 002	B. Indonesia
13	Hj. Entik Maemunah, S.Pd	IV/b	19640507 198703 2 006	Biologi
14	Hj. Imas Suprihatiningsih, S.Pd	IV/b	19591203 198203 2 004	Biologi
15	Kuswati, S.Pd	IV/b	19600501 198501 2 003	Kimia
16	Yayah Haryati, S.Pd	IV/b	19620510 198512 2 001	B. Indonesia
17	Tatang Sukmana, S.Pd.,M.M	IV/b	19630127 198512 1 003	Matematika
18	Firdha Kustini, S.Pd	IV/b	19640918 198903 2 006	Fisika
19	Teti Ismayati, S.Pd.M.Pkim	IV/b	19650216 198903 2 007	Kimia
20	Dra.Ule Supartini	IV/b	19631010 199203 2 007	Sejarah
21	Dra. Ely Suhaely Hendriaty	IV/b	19650423 199203 2 005	Geografi
22	Lyna Sugiartati, S.Pd	IV/b	19610120 198903 2 003	Kimia
23	Dra.Nuniek Biakty Meini.M.Pd	IV/b	19680524 199803 2 004	Penjaskes
24	Hj. Dais	IV/a	19591228 198203 2 005	PKN
25	Romistono	IV/a	19640714 198803 1 014	Pend. Seni
26	H. Ukanda,S.Ag	IV/a	19590711.198503.1.003	PAI
27	Hj.Soni Aida, S.Pd	IV/a	19640212 198703 2 003	BK
28	Dra. Tati Herlina	IV/a	19680309 199503 2 006	Ekonomi
29	H. Achmad Zainal Asyikin, S.Pd.,M.M	IV/a	19711221 199802 1 004	Ekonomi
30	Ni Njoman Aju S, S.Pd	IV/a	19691031 199702 2 002	Penjaskes
31	Dra.Wien Rosmiati	III/d	19670827 200501 2 005	Sejarah
32	Nuraida Andajani, S.Pd	III/d	19700730 200501 2 007	B. Indonesia
33	Engkom Komariah, S.Pd	III/d	19720608 200501 2 009	PKN
34	Dasep Mulyana. S.Sn	III/c	19710130 200604 1 002	Pend. Seni

35	Frinnia, S.Pd	III/c	19730907 200801 2 002	Fisika
36	Hj. Yusnim, S.Pd.	III/c	19690619 200701 2 007	Fisika
37	Euis Hermiasari, S.Si	III/c	19770416 200701 2 007	Biologi
38	Wanty Aprilliyanti, S.Pd	III/b	19820401 200902 2 005	Bahasa Sunda
39	Aulya Damayanti, S.Pd	III/b	19790615 201101 2 001	Bahasa Inggris
40	Reni Indriati, S.Pd	III/a	19770121 201001 2 002	Bahasa Inggris
41	Eva Silvana, S.S	-	-	Bahasa Inggris
42	Agung Praseptiana Putra, M.Pd	-	-	Penjaskes
43	Drs. Amirdin Samosir	-	-	Protestan
44	Dewi Rusfianti, S.Pd	-	-	Ekonomi
45	Tonny Hidayat, S.Pd	-	-	TIK
46	Iin Cuningsih, S.Pd	-	-	B. Indonesia
47	Ruhyat, S.Pd.I	-	-	PAI
48	Agatha	-	-	
49	Eka Purnamasari, S.Pd	-	-	B. Indonesia
50	Luthfi Solehuddin, S.Pd.I	-	-	PAI
51	Gumgum Gumilar Gustami, S.Pd	-	-	Sejarah
52	Galih Guntara, S.Pd	-	-	Bahasa Sunda
53	Aulia Murti, S.Pd	-	-	
54	Raden Ghaida Shafa Nabilah, S.Pd	-	-	Matematika
55	Siti Aisyah, S.S	-	-	Bahsa Inggris
56	Ai Hayati Mayang Arum, S.Pd	-	-	Bahasa Sunda
57	Risca Olistiani, S.Pd	-	-	B. Indonesia
58	Andri Renaldi Kartadibrata, S.Pd	-	-	Pend. Seni
59	Hendri Rismayadi, M.Pd	-	-	BK
61	Dian Siska Kartika, S.Pd	-	-	BK
62	Khoirul Munawaroh, S.Pd	-	-	Geografi

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 6 Bandung untuk dijadikan lokasi penelitian ialah karena pihak SMA Negeri 6 Bandung mengizinkan penelitian dan guru mitra sangat mendukung peneliti untuk melaksanakan penelitian. Guru mitra dalam penelitian ini ialah Bapak Gumgum Gumilar Gustami, S.Pd, beliau merupakan guru sejarah yang mengajar sejarah Indonesia di kelas XI SMA Negeri 6 Bandung.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 4 semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. Berikut ini daftar nama siswa kelas X MIPA 4:

Tabel 3.3

Daftar Nama Siswa Kelas X MIPA 4

No.	Nama Peserta Didik	No.	Nama Peserta Didik
1.	AFR	19.	HFKR
2.	AZZ	20.	LIAK
3.	AS	21.	MS
4.	ASA	22.	MIR
5.	ABT	23.	MKR
6.	AIL	24.	MFSZ
7.	ANP	25.	MVSP
8.	DTR	26.	NHT
9.	DAM	27.	ORR
10.	DAPP	28.	RF
11.	DVN	29.	RAR
12.	DZN	30.	RAI
13.	EY	31.	RRS
14.	ECM	32.	RKI
15.	FF	33.	SAS
16.	FSL	34.	SFZ
17.	FTK	35.	SNA
18.	GTS	36.	VAIL

Ketika pertama kali peneliti melakukan observasi dan pembelajaran pertama memang tidak berjalan maksimal dikarenakan siswa menginginkan pengenalan terlebih dahulu sehingga kemudian peneliti hanya menanyakan konsep-konsep sejarah yang sudah dipelajari sebelumnya dengan guru mata pelajaran. Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, tetapi masih terpaku pada buku paket dan masih belum dapat mengemukakan pendapat dengan bahasa sendiri ditambah lagi dengan waktu yang ‘rawan’ membuat siswa sulit untuk fokus dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Alasan tersebut lah yang kemudian dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) siswa kelas X MIPA 4 rendah. Asumsi peneliti ini diperkuat pula oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mitra dan siswa yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan. Siswa kelas X MIPA 4 memang memiliki motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran sejarah, tetapi belum dapat maksimal pada pemahaman kesejarahan yang dimiliki.

Ada beberapa alasan penulis memilih subjek penelitian di kelas ini yaitu, *pertama* selama melakukan pra-penelitian penulis mengobservasi kegiatan belajar

mengajar di kelas tersebut. *Kedua*, peneliti menemukan masalah penting pada kegiatan belajar mengajar untuk dipecahkan di kelas tersebut. *Ketiga*, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam memecahkan masalah dalam kelas tersebut.

3.2. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti mengenai mengembangkan *historical comprehension* siswa pada pembelajaran sejarah melalui penerapan model *edutainment* menggunakan *if history* adalah metode penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitiannya. Metode penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan, dimana tindakan tersebut dilakukan pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Dantes (2012, hlm. 132) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu bentuk penelitian tindakan. Mengikuti ciri-ciri penelitian tindakan, PTK lebih diarahkan pada praktik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam konteks kelas, sebagai suatu unit pembelajaran”. Sementara itu penelitian tindakan kelas menurut Ebbut (dalam Kunandar 2008, hlm. 43) yaitu ‘penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut’. Adapun pengertian penelitian tindakan kelas menurut Hopkins dalam Buku Ajar Penelitian Pendidikan Sejarah (Hamid, dkk, 2011, hlm. 72) yaitu ‘penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori-teori pendidikan dalam parakteknya di kelas’.

Pada buku Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis (Supriatna, 2007, hlm. 190) menjelaskan bahwa Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan yang dapat digunakan oleh guru sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Permasalahan pembelajaran sejarah seperti minat siswa yang rendah, nilai sejarah yang menurun, rendahnya perhatian siswa terhadap cara guru mengajar, kelangkaan sumber, dan lain-lain dapat

diketahui penyebabnya melalui PTK. Produk akhir dari PTK adalah selain memecahkan masalah juga menghasilkan sebuah model atau prosedur yang paling cocok serta relevan dengan pengalaman guru, cara siswa belajar serta budaya belajar yang ada pada lingkungan setempat.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat kita cermati bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian yang dilakukan karena adanya kebutuhan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran oleh pihak yang bertanggungjawab dalam pembelajaran tersebut yaitu guru. Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai upaya dalam memperbaiki kinerja guru sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam proses pembelajaran serta, mendorong guru yang berperan sebagai peneliti untuk merefleksikan permasalahan dalam pembelajaran.

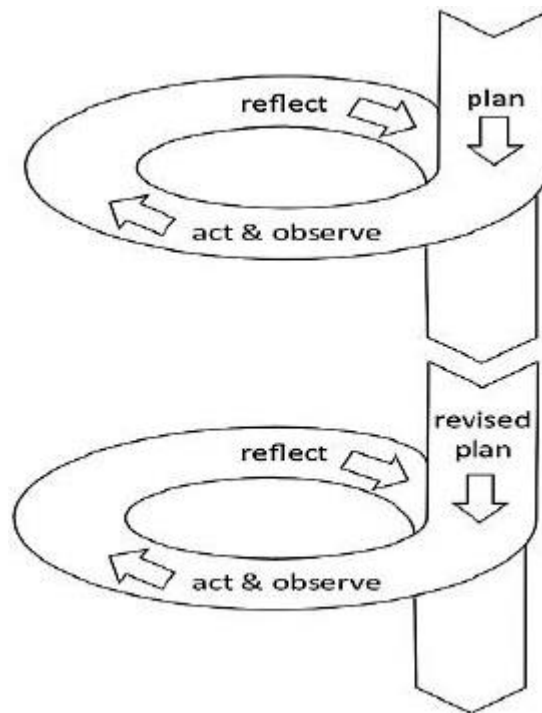
Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu dan dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses, hasil belajar peserta didik, dan atau implementasi sesuatu pada program sekolah. Kemudian, alasan peneliti memilih PTK disebabkan bertolak dari hasil pra-penelitian yang dilakukan di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 6 Bandung, peneliti mendapati permasalahan yang dirasa sangat genting untuk segera diperbaiki karena berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar. Permasalahan tersebut ialah rendahnya pemahaman kesejarahan siswa pada proses pembelajaran sejarah. Adanya permasalahan yang ditemukan tersebut, peneliti kemudian memilih penelitian tindakan kelas sebagai jawaban yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 6 Bandung agar mampu meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa menggunakan model *edutainment*.

3.2.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Model ini memiliki rangkaian langkah yang disebut siklus. Dalam sebuah siklus terdapat beberapa tahapan yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Dalam model Kemmis dan McTaggart sendiri hanya terdapat satu tindakan dalam satu siklus. Lazimnya dalam penelitian tindakan kelas, penelitian ini pun akan melalui beberapa siklus. Hal ini dimaksudkan supaya kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya dapat

diperbaiki, sehingga pada siklus berikutnya terjadi perbaikan dalam proses pembelajaran dengan makin mendekati kepada kondisi ideal hingga akhirnya tercapai tujuan dari penelitian.

Adapun model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar desain Kemmis dan McTaggart

Sumber gambar 3.3: (Arikunto, 2006, hlm. 97)

Model Kemmis dan McTaggart bila dicermati hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus disini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang akan dipecahkan, semakin banyak permasalahan yang ingin dipecahkan, semakin banyak pula siklus yang harus dilalui. Jika suatu penelitian tindakan kelas ingin mengaitkan materi pelajaran dan kompetensi dasar dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran melibatkan lebih dari dua siklus (Depdiknas, 2005, hlm. 31).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan McTaggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen, yaitu:

Fahmi Nur Ramadhan, 2019

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Rencana, yaitu tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku, dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode, dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.
2. Tindakan atau pelaksanaan, yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.
3. Observasi, yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.
4. Refleksi, yaitu peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat, dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

Desain penelitian model Kemmis dan McTaggart dipilih oleh peneliti dengan alasan karena di dalamnya memuat komponen yang sesuai dengan penelitian, pada model ini setiap siklusnya terdiri atas satu tindakan, hal tersebut sesuai dengan solusi yang akan dikembangkan sebagai pemecahan masalah dalam penelitian. Selain itu, model ini lebih sederhana dibandingkan dengan model atau desain penelitian tindakan kelas lainnya. “Dalam model Kemmis dan McTaggart, memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang ke-2 dan ke-3, yaitu pelaksanaan dan pengamatan sebagai satu kesatuan” (Arikunto, 2010, hlm. 131). Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar dalam tahap selanjutnya, yaitu refleksi. Sehingga dengan menggunakan model ini, maka pelaksanaan setiap tahapan dalam penelitian tidak semua komponen tahapannya dilakukan secara terpisah satu sama lain, akan tetapi ada komponen tahapan penelitian tindakan yang dapat dilakukan secara bersamaan. Model Kemmis dan McTaggart ini juga dipilih karena dapat mendorong terhadap efektifitas waktu dalam pelaksanaan tindakan.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk menjelaskan atau memberikan deskripsi tentang variable-variable yang ada dalam penelitian secara rinci dan jelas. Setiap variable yang ada dalam penelitian harus mewakili indikator yang harus dicapai. Sehingga variable yang dijadikan penelitian dapat diukur secara objektif.

3.3.1. Model *Edutainment* Menggunakan *If History*

Menurut Sutrisno (dalam Hamid, 2013, hlm. 17) *Edutainment* berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan, sedangkan *entertainment* berarti hiburan. Jadi, dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sementara itu, dari segi terminologi, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (*game*), bermain peran (*role play*), dan demonstrasi. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara-cara lain, asalkan siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan senang. Tujuan dari metode ini

agar siswa bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan. Bentuk-bentuk metode *edutainment* antara lain *humanizing the classroom*, *active learning*, *the accelerated learning*, *quantum learning*, *quantum teaching* dan sebagainya (Hidayanti dan Djumali, 2016, hlm. 13).

Pembelajaran *edutainment* yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan *if history* sehingga peserta didik dituntun untuk dapat membayangkan, merasakan, mengimajinasikan, dan menggambarkan kemudian merasakan seolah-olah jika dirinya terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Setelah siswa dapat merasakan, merasakan, memahami, serta membayangkan dirinya terlibat pada suatu peristiwa sejarah, mereka menuangkan pemahaman mereka ke dalam bentuk tulisan berupa cerita sejarah, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengeksplorasi tentang kebermaknaan yang mereka telah pelajari dan lakukan sehingga mereka mampu mengalami langsung dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah berbasis *edutainment* menggunakan *if history*:

Tabel 3.4

Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Edutainment*

Model <i>Edutainment</i> dengan menggunakan <i>If History</i>	
Guru	Siswa
Guru menyampaikan materi sejarah yang akan diajarkan. Siswa diajak untuk dapat merasakan, membayangkan, serta mengimajinasikan jika dirinya sedang terlibat pada sebuah peristiwa sejarah.	Siswa memperhatikan sekaligus menyimak materi sejarah yang disampaikan.
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengungkapkan apa yang siswa ingin ketahui dari hasil pengamatan siswa mengenai narasi sejarah yang telah disampaikan.	Siswa bertanya dan mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang narasi sejarah yang telah disampaikan dan diamati.
Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok. Kemudian, guru meminta siswa untuk membuat atau menuliskan materi yang akan dan telah dibahas sebelumnya dengan tulisan berupa cerita sejarah dengan bahasa mereka sendiri. Nantinya, pada tindakan ke-III, cerita sejarah tersebut dituangkan ke dalam bentuk <i>scrapbook</i> . Pembuatan cerita sejarah sendiri tidak lepas dari sumber sejarah atau fakta-fakta yang mendukung.	Siswa berkumpul dan mulai membuat cerita sejarah tanpa terlepas dari sumber-sumber belajar berupa buku teks dan sumber-sumber sejarah lainnya yang relevan. Isi dari cerita sejarah itu sendiri menggambarkan bagaimana siswa merasakan jika dirinya terlibat pada suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan bahasanya sendiri.
Setelah cerita sejarah selesai dibuat, guru meminta siswa untuk membacakan cerita sejarah yang telah dibuat secara berkelompok di depan kelas oleh perwakilan dari setiap kelompok.	Siswa yang menjadi perwakilan kelompok membacakan dan menyampaikan cerita sejarah yang telah dibuat secara berkelompok menggunakan teknik vokal, ekspresi baik dari wajah maupun gerak tubuh.

3.3.2. Pemahaman Kesejarahan (*Historical Comprehension*)

Historical comprehension adalah kemampuan membaca, memahami hasil cerita sejarah dan menjelaskan peristiwa masa lalu melalui pengetahuan dan

Fahmi Nur Ramadhan, 2019

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman yang dimilikinya, serta menghubungkan dengan kehidupan masa kini (*National Standard for History*, 1996). *Historical comprehension* mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya (Ma'mur, 2008).

Di bawah ini merupakan tabel indikator penilaian *historical comprehension* menurut *National Standards for History* (dalam Setyorini, 2018, hlm. 27):

Tabel 3.5

Indikator Penilaian Pemahaman Kesejarahan

NO.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1.	Mampu mengidentifikasi sumber sejarah seperti buku, dokumen, atau narasi sejarah dan menilai kredibilitasnya.	Mampu mengumpulkan sumber-sumber sejarah.
2.	Merekonstruksi jalannya suatu peristiwa sejarah.	a. Mampu mengidentifikasi tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah. b. Mampu mengidentifikasi sebab akibat terjadinya suatu peristiwa sejarah. c. Mampu mengidentifikasi tempat terjadinya peristiwa sejarah. d. Mampu mengidentifikasi waktu terjadinya peristiwa sejarah.
3.	Terampil membaca sejarah secara naratif dan imajinatif.	Mampu memberikan pernyataan sebab akibat dari suatu peristiwa yang terkandung dalam narasi sejarah serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa sejarah yang terjadi.	Mampu menggambarkan peristiwa masa lalu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan indikator di atas mengenai *historical comprehension*, maka setelah peneliti sederhanakan dan dapat menarik kesimpulan dari indikator tersebut diantaranya yakni:

Tabel 3.6

Indikator Penilaian Pemahaman Kesejarahan

NO.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1.	Mampu mengidentifikasi sumber sejarah seperti buku, dokumen, atau narasi sejarah dan menilai kredibilitasnya.	Siswa mampu mengumpulkan sumber-sumber sejarah.
2.	Merekonstruksi jalannya suatu peristiwa sejarah.	Siswa: a. Mampu mengidentifikasi tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah. b. Mampu mengidentifikasi sebab akibat terjadinya suatu peristiwa sejarah. c. Mampu mengidentifikasi tempat terjadinya peristiwa sejarah. d. Mampu mengidentifikasi waktu terjadinya peristiwa sejarah.
3.	Memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa sejarah yang terjadi.	Mampu menggambarkan peristiwa masa lalu dengan menggunakan bahasa sendiri.

3.3.3. Langkah-Langkah Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan peneliti lakukan, diantaranya:

- Kelas dibagi ke dalam 4 kelompok dengan masing-masing kelompok memiliki tema yang berbeda di setiap pertemuannya.
- Setiap kelompok kemudian diberikan kesempatan untuk merumuskan dan membuat cerita sejarah dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan nama kelompok. Pada tindakan ke-III, nantinya cerita sejarah tersebut akan dituangkan dalam bentuk *scrapbook*.
- Untuk membuat cerita sejarah, setiap kelompok diharuskan mempunyai sumber seperti buku atau internet minimal 1 buah sumber yang kredibel.

Fahmi Nur Ramadhan, 2019

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Setelah selesai membuat cerita sejarah tersebut, setiap perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan cerita sejarah yang telah dibuat di depan ruangan kelas.
- e. Setiap siswa yang tidak tampil di depan diharuskan menyimak cerita sejarah yang telah disampaikan oleh perwakilan dari setiap kelompok.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar panduan dalam mengamati kegiatan belajar siswa di kelas saat dilakukan tindakan. Menurut Arikunto (2010, hlm. 203), instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2007, hlm. 96) menyatakan bahwa:

“Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan latar dan *setting* yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrument karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di kelas atau ruang kuliah”.

Berdasarkan pemaparan diatas menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen yang utama karena, peneliti yang akan menghadapi situasi lapangan serta dapat menyesuaikan tindakan yang dilakukan untuk menghadapi situasi lapangan yang berubah. Selain itu peneliti juga menjadi pihak yang bertanggungjawab karena, peneliti turun langsung lapangan dalam melakukan penelitian. Berikut ini merupakan instrument yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

a. Manusia

Pada penelitian jenis kualitatif, instrument yang digunakan salah satunya adalah manusia dalam hal ini peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu seperti yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat

tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Moleong, 2003, hlm. 4).

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan informasi yang sangat penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Dengan catatan lapangan ini, guru dapat mencatat situasi kelas dan macam-macam fenomena yang muncul selama proses penelitian berlangsung (Sukardi, 2013, hlm. 203). Pada penelitian ini, yang akan membuat catatan lapangan adalah peneliti dan *observer*. Catatan-catatan ini akan dicek kebenaran datanya dengan membandingkan catatan peneliti dengan *observer*. Catatan lapangan memberikan gambaran kepada peneliti untuk menuliskan gambaran keseluruhan keadaan kelas baik itu sebelum melakukan penelitian maupun ketika melakukan penelitian, dengan menggunakan catatan lapangan peneliti dapat melihat bagaimana efektivitas penerapan model *edutainment* menggunakan *if history* dalam meningkatkan *historical comprehension* siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan guru mitra sebagai bahan refleksi, perbaikan, dan perencanaan tindakan selanjutnya.

Contoh catatan lapangan:

CATATAN LAPANGAN

Pelaksanaan Tindakan :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Jumlah Siswa :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Komentar/Temuan Lapangan

c. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang digunakan peneliti sebagai pegangan untuk mengamati sikap siswa dalam pembelajaran sejarah berlangsung. Melalui pedoman observasi, peneliti dapat mengukur atau menilai proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan menggunakan pedoman observasi peneliti dapat mengamati dan menilai *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran serta, melihat ketercapaian dan efektifitas dari penerapan model *edutainment* menggunakan *if history* di kelas.

d. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah perangkat pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2012, hlm. 216).

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai lembar kegiatan dalam mengetahui pengembangan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah secara individu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pemahaman siswa dan pendapat siswa sekaligus guru mitra mengenai pendekatan belajar yang diterapkan.

Wawancara dilakukan pada siswa saat tahap observasi diawal untuk mengetahui *historical comprehension* siswa atau ketertarikan siswa dalam pembelajaran, selanjutnya wawancara dilakukan kembali guna melihat keberhasilan penerapan model *edutainment* menggunakan *if history* dalam memperbaiki pembelajaran di kelas untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa. Wawancara dilakukan pada siswa, guru serta *observer* agar peneliti dapat melihat permasalahan secara menyeluruh berdasarkan ketiga pihak.

e. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2012, hlm. 221). Adapun

dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto untuk mendokumentasikan proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan dokumen lainnya seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus.

3.5. Analisis Data

Pengolahan data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah, memilah dan memilih serta mengelompokkan data mana saja yang dapat menunjang penelitian dan menjawab rumusan penelitian tersebut. Sebagai suatu penelitian tindakan kelas, data yang diolah mencakup data proses pembelajaran dimana data tersebut dikumpulkan ketika peneliti melaksanakan tindakan dan data hasil belajar yang merupakan data hasil dari peneliti melaksanakan tindakan tersebut. Jika dikelompokkan maka data yang didapat melalui penelitian tindakan kelas ini terdapat dua data yaitu, data kualitatif yang didapat melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket dan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari penskoran angket dan dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2005, hlm. 1) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi”.

Jadi, data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian merupakan deskripsi alamiah mengenai keadaan siswa di kelas dalam pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan yang kemukakan oleh Ali (1985, hlm. 151) yaitu “data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka”.

Berbeda dengan data kualitatif, data kuantitatif sering dikaitkan dengan data statistik dimana data kuantitatif merupakan data yang didapat dari hasil belajar siswa serta angket yang dirumuskan berupa angka-angka. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Ali (1985, hlm. 151) bahwa “data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran,

maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes”.

Kedua data tersebut diperlukan dalam melakukan penelitian tindakan kelas dimana, data kualitatif merupakan data yang didapat dalam mendeskripsikan hasil penelitian sedangkan data kuantitatif merupakan data yang didapat dari hasil pengukuran data kualitatif yang diubah ke dalam angka-angka. Menurut Rochiati (dalam Kunandar 2008, hlm. 46) mengatakan bahwa ‘penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk’.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan deskripsi yang didapat selama pelaksanaan tindakan dan data kuantitatif berupa angka-angka dari hasil pelaksanaan tindakan tersebut.

3.6. Validitas Data

Penelitian dikatakan baik apabila penelitian mengikuti prosedur dan kaidah yang berlaku dalam penelitiannya. Begitu juga dalam mengolah data untuk melihat apakah data yang diperoleh akurat maka peneliti perlu menguji data tersebut dengan melihat validitas datanya. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja 2008, hlm. 168) bahwa untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. Dengan melakukan *member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya.

- b. Melakukan validasi dengan *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. *Triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.
- c. Dengan *audit trail*, yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam pengambilan kesimpulan. Selain itu peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau mitra peneliti.
- d. Dengan *expert opinion*, yakni dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arah atau *judgments* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.